

PERANCANGAN FASAD DENGAN TEMA SUNDA PADA BANGUNAN YOUTH CULTURE CENTER DI ANTAPANI BANDUNG

Muhammad Rasis Ardita

Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain , Institut Teknologi Nasional Bandung

Email: muhammad.rasis@mhs.itenas.ac.id

Abstrak

Fasad merupakan elemen penting dalam perancangan arsitektur yang tidak hanya berfungsi sebagai pelindung bangunan, tetapi juga sebagai media ekspresi identitas budaya. Penelitian ini membahas penerapan desain fasad pada Bangunan Youth Culture Center di Antapani, Bandung dengan pendekatan neo-vernacular Sunda. Melalui analisis visual dan konseptual, fasad dirancang dengan mengadopsi motif ukiran kayu tradisional Sunda, pola batik mega mendung, serta representasi gerakan seni tari jaipong dan bela diri pencak silat. Integrasi elemen-elemen tersebut merepresentasikan upaya menghadirkan nilai tradisi ke dalam wajah arsitektur modern yang berorientasi pada generasi muda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan fasad dengan prinsip neo-vernacular mampu memperkuat identitas lokal sekaligus memberikan pengalaman estetis yang lebih mendalam bagi pengguna. Selain itu, desain ini juga mendorong kreativitas, memperkaya atmosfer ruang interaksi, serta menumbuhkan rasa kebanggaan masyarakat terhadap warisan budaya Sunda. Youth Culture Center tidak hanya berfungsi sebagai sarana aktivitas budaya, tetapi juga sebagai medium komunikasi visual yang menjembatani nilai tradisi dan kebutuhan kontemporer. Dengan demikian, fasad berbasis neo-vernacular terbukti mampu menjaga relevansi arsitektur lokal di tengah arus globalisasi.

Kata kunci: fasad, neo-vernacular, Sunda, youth culture center, identitas budaya

Abstract

The facade is a vital element in architectural design that not only functions as a protective layer but also serves as a medium of cultural identity and visual expression. This study discusses the application of facade design at the Youth Culture Center in Antapani, Bandung, using a neo-vernacular Sundanese approach. Through visual and conceptual analysis, the facade integrates traditional Sundanese wooden carving motifs, the mega mendung batik pattern, and symbolic representations of movements from jaipong dance and pencak silat. The integration of these elements represents an effort to incorporate traditional values into the face of modern architecture while being oriented toward younger generations. The findings reveal that applying neo-vernacular principles to the facade not only strengthens local identity but also provides a deeper aesthetic experience for users. Furthermore, the design fosters creativity, enriches the atmosphere of social interaction, and cultivates community pride in Sundanese cultural heritage. The Youth Culture Center thus functions not only as a venue for cultural activities but also as a visual communication medium that bridges tradition and contemporary needs. In this way, a neo-vernacular-based facade proves to be an effective means of maintaining the relevance of local architecture amid the pressures of globalization.

Keywords: facade, neo-vernacular, Sundanese, youth culture center, cultural identity

1. Pendahuluan

Fasilitas Youth Center di Kota Bandung sangat diperlukan mengingat saat ini para pemuda, khususnya Remaja, memiliki beragam aktivitas baik dalam bentuk organisasi maupun kegiatan individu[1]. Selain menjadi wadah bagi remaja untuk mengembangkan minat dan bakat mereka, keberadaan Youth Center di Kota Bandung juga diharapkan dapat meminimalisasi terjadinya perilaku atau kegiatan menyimpang di kalangan remaja. Perkembangan arsitektur di kota-kota besar Indonesia, termasuk Bandung, menghadirkan tantangan dalam mempertahankan identitas budaya lokal di tengah arus globalisasi. Penduduk Kota Bandung mayoritas adalah suku Sunda, yang memiliki kekayaan budaya yang beragam, termasuk kesenian, adat istiadat, dan arsitektur[2]. Suku Sunda berasal dari bagian barat Pulau Jawa, Indonesia, mencakup wilayah Provinsi Jawa Barat, Banten, Jakarta, dan sebagian Jawa Tengah. Populasi Sunda juga tersebar di berbagai provinsi lain di Indonesia serta di luar negeri, termasuk Taiwan, Arab Saudi, Malaysia, Singapura, Eropa, Jepang, Korea Selatan, dan Hong Kong. Identitas Sunda dipersatukan oleh bahasa dan Budayanya[3]. Youth Culture Center dibangun sebagai respons terhadap kebutuhan ruang bagi komunitas pemuda. Fasad bangunan berfungsi sebagai elemen pertama yang dilihat, menciptakan kesan awal dan menggambarkan identitas bangunan. Fasad menjadi salah satu elemen yang dapat merepresentasikan nilai lokal sekaligus berfungsi sebagai medium komunikasi visual. Youth Culture Center di Antapani Bandung hadir sebagai ruang interaksi dan ekspresi generasi muda. Dengan pendekatan neo-vernacular Sunda, bangunan ini berupaya menghadirkan nuansa tradisional dalam wajah modern.

Kajian ini menelaah bagaimana fasad dapat menjadi media untuk menyatukan nilai budaya Sunda dan kebutuhan kontemporer, sekaligus membangun ruang ekspresi yang relevan dengan gaya hidup generasi muda serta merepresentasikan identitas budaya lokal, mendukung fungsi kreatif, serta sesuai dengan konteks lingkungan dan prinsip berkelanjutan.

Pertumbuhan bangunan modern pada saat ini telah berkembang pesat beriringan dengan bertumbuhnya perkembangan jaman[4]. Dalam konteks ini, muncul kebutuhan untuk menggabungkan nilai-nilai arsitektur modern dengan kekayaan arsitektur Sunda sebagai bentuk pelestarian budaya. Perpaduan tersebut tidak hanya menciptakan identitas visual yang kuat, tetapi juga menghadirkan keselarasan antara arsitektur masa kini dengan arsitektur tradisional.

1.1 Youth culture center

Istilah "Youth Culture Center" berasal dari dua kata dalam bahasa Inggris: "youth", yang berarti pemuda atau remaja, "Culture", yang berarti kultur atau kebudayaan, dan "center", yang berarti pusat. Gelanggang Pemuda, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah ruang atau tempat yang biasanya digunakan para pemuda untuk memanfaatkan waktu luang mereka dengan melakukan berbagai kegiatan bermanfaat. Berdasarkan tujuan didirikannya Youth Center: dapat dibagi menjadi dua kategori: sebagai lembaga yang memberikan pelatihan preventif dan sebagai lembaga yang memberikan pendekatan terapeutik[5]. Gelanggang pemuda sangat terkait dengan pusat di mana remaja atau pemuda berkumpul untuk mengembangkan minat dan bakat mereka, "Youth Culture Center" bertujuan untuk mendorong kreativitas dan inovasi di kalangan pemuda dengan menyediakan ruang bagi mereka untuk mengekspresikan diri. Tempat ini menawarkan berbagai program seperti seni, musik, olahraga, pendidikan, dan keterampilan hidup yang relevan dengan kebutuhan dan minat anak muda. Selain itu, Youth Culture Center berfungsi sebagai tempat berkumpul bagi pemuda untuk berinteraksi, berkolaborasi, dan membangun jaringan sosial. Dengan mendukung pengembangan keterampilan sosial, kepemimpinan, dan kewirausahaan, pusat ini membantu pemuda tumbuh menjadi individu yang lebih percaya diri dan berdaya saing. Biasanya terletak di lingkungan yang mudah diakses, sehingga banyak pemuda dapat berpartisipasi.

1.2 Latar belakang Lokasi

Dipilihnya Jalan Terusan Jakarta sebagai lokasi proyek perancangan Youth Culture Center karena lokasi tersebut menawarkan keunggulan seperti aksesibilitas yang baik ke pusat kota, lingkungan yang nyaman dan asri, serta fasilitas umum yang memadai seperti sekolah, rumah sakit, dan pusat perbelanjaan. Kawasan ini juga memiliki ruang terbuka hijau yang mendukung aktivitas luar ruangan, kaya akan budaya lokal dengan beragam acara dan festival, serta potensi investasi yang menjanjikan berkat perkembangan infrastruktur dan pertumbuhan populasi yang pesat[6].

Antapani merupakan salah satu Kawasan di Kota Bandung yang Identik dengan Kawasan Perumahan. Kelurahan Antapani Tengah adalah salah satu kelurahan di Kecamatan Antapani Kota Bandung provinsi Jawa Barat yang memiliki 24 RW[7]. dengan populasi yang padat dengan jumlah Pemuda yang besar (umur 16-40) jumlah pemuda dari umur 15-29 tahun adalah jumlah tertinggi dari populasi yang ada di Wilayah Antapani Tengah, besarnya jumlah Remaja pada suatu kawasan menandakan beberapa hal yang penting terkait permasalahan sosial, ekonomi, dan budaya. adanya sebuah fasilitas yang dapat mewadahi kegiatan remaja Kota Bandung tentunya akan sangat membantu untuk menciptakan generasi-generasi yang dapat membawa perubahan ke arah yang lebih baik[8]

1.3 Rumusan Masalah

- Bagaimana penerapan desain fasad dengan pendekatan neo-vernacular Sunda pada Youth Culture Center di Antapani Bandung?
- Unsur-unsur apa saja yang digunakan dalam membangun identitas fasad?

1.4 Tujuan Penelitian

- Mengidentifikasi elemen-elemen fasad yang merepresentasikan budaya Sunda.
- Menganalisis relevansi penerapan desain neo-vernacular pada bangunan kontemporer untuk generasi muda

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis visual dan studi literatur.

- Data Primer: dokumentasi fasad (foto, sketsa, render 3D).
- Data Sekunder: literatur tentang arsitektur neo-vernacular, budaya Sunda, dan youth center.
- Tahapan Analisis: identifikasi elemen, interpretasi simbolik, serta pemetaan relevansi desain terhadap konteks budaya dan kebutuhan generasi muda.

3. Diskusi/ Proses Desain

3.1 Lokasi Tapak



Gambar 3.1 Peta site

Nama proyek	: Youth Cultural Center
Lokasi proyek	: Jl. Terusan Jakarta No. 120, Antapani Tengah, Kec. Antapani, Kota Bandung, Jawa Barat 40291
Fungsi proyek	: Youth Cultural Center
Fungsi tambahan	:

Owner	: Pemerintah
Sifat proyek	: Fiktif
Luas lahan	: $\pm 18.000 \text{ m}^2$ / 1,8 ha
a. Batas Lahan	
Batas utara	: Jl. Ters. Jakarta, area komersial, dan pemukiman.
Batas selatan	: Area pemukiman
Batas barat	: Area komersial dan tempat ibadah.
Batas timur	: Area pemukiman

3.2 Konsep Tema

” Sunda dalam Arsitektur Masa Kini”

Bangunan Youth Culture Center di Antapani Bandung dirancang dengan mengusung tema “ **Sunda dalam Arsitektur Masa Kini**” yang merepresentasikan warisan budaya Sunda sebagai identitas yang hidup, bukan sekadar artefak masa lalu. Tema ini berangkat dari gagasan bahwa tradisi tidak berhenti sebagai sesuatu yang statis, melainkan terus beradaptasi dengan konteks zaman dan kebutuhan masyarakat, khususnya generasi muda. Konsep arsitektur neo-vernakular merupakan pendekatan yang mengedepankan budaya lokal, nilai normatif, dan kosmologi dengan tetap menjaga harmoni antara bangunan, lingkungan, dan alam, serta memadukan elemen modern seperti transformasi bentuk, tata ruang, dan sirkulasi[9]

Pada fasad bangunan, nilai-nilai budaya Sunda diwujudkan melalui **transformasi motif tradisional** seperti ukiran kayu, pola batik mega mendung, Motif batik Cirebon yang paling terkenal dan menjadi ikon Cirebon adalah motif Mega mendung[10] serta simbol gerakan tari jaipong dan pencak silat. Motif-motif ini tidak dihadirkan secara literal, melainkan melalui reinterpretasi yang selaras dengan struktur modern. Hal ini mencerminkan bagaimana warisan budaya dapat terus hidup dalam wujud baru yang relevan

Youth Culture Center ini bukan hanya wadah ekspresi, tetapi juga **landmark budaya** yang menghidupkan identitas Sunda dalam bangunan . Melalui tema “Living Heritage”, bangunan berfungsi sebagai ruang yang menumbuhkan rasa memiliki, memperkuat kesadaran budaya, dan menghadirkan pengalaman estetis yang dinamis serta bermakna bagi penggunaanya.

3.3 Penerapan Tema Pada Fasad Bangunan

Fasad bangunan merupakan bagian depan atau sisi utama suatu bangunan yang tampak dari luar. Bagian ini memiliki peran penting dalam arsitektur karena menjadi tampilan pertama yang terlihat serta berpengaruh besar terhadap estetika, identitas, dan fungsi bangunan[2]Fasad tidak hanya berfungsi sebagai elemen pelindung, tetapi juga merupakan wajah bangunan yang mencerminkan identitas, nilai estetika, fungsi, bahkan pesan sosial-budaya.

Elemen Fasad Bangunan Menurut Krier dalam buku yang berjudul Komposisi Arsitektur, elemen fasad terdiri dari gerbang dan pintu masuk, gang beratap (arcade), lantai dasar, jendela balkon dan loggia, pagar pembatas atau railing, atap dan tingkat loteng. [11]

Neo-Vernakular adalah pendekatan arsitektur yang mengadaptasi elemen vernakular tradisional ke dalam desain kontemporer dengan memadukan nilai budaya lokal, teknologi, dan estetika modern[12]

Identitas budaya diwujudkan melalui elemen simbolik, narasi sejarah, dan ekspresi visual. Identitas ini dapat hadir melalui bentuk, material, ornamen, dan konsep ruang.

Youth Culture Center dipahami sebagai wadah interaksi, pembelajaran, dan kreativitas anak muda. Bangunan ini dituntut menghadirkan atmosfer inklusif, fleksibel, serta mencerminkan dinamika budaya kontemporer.

3.3.1 Elemen fasad gerbang masuk



- Gambar 3.1. Render 3D Fasad Utama

Pintu masuk gedung Youth Culture Center ini menerapkan konsep neo-vernacular dengan menggabungkan material modern berupa kaca dan aluminium pada pintu utama serta elemen tradisional Sunda melalui penggunaan bambu pada rangka fasad. Rangka bambu yang disusun vertikal, horizontal, dan silang memberikan kesan lokal sekaligus melambangkan kesederhanaan dan kedekatan dengan alam. Ornamen lampu segitiga di atas pintu mengadaptasi bentuk tradisional rumah adat Sunda, sedangkan plafon bermotif geometris menyerupai anyaman menambah identitas budaya. Perpaduan elemen modern dan tradisional ini menghadirkan tampilan yang fungsional namun tetap mencerminkan nilai budaya Sunda, selaras dengan semangat Youth Culture Center sebagai wadah kreatifitas generasi muda yang berakar pada kearifan lokal.

3.3.2 Elemen Fasad Tampak Depan Bangunan



Gambar 3.2. Tampak depan Bangunan Youth Culture Center

Tampak depan **Youth Culture Center** ini menerapkan konsep **arsitektur neo-vernacular** yang mengintegrasikan nilai budaya Sunda ke dalam desain bangunan kontemporer. Penerapan konsep tersebut diwujudkan melalui beberapa elemen utama, antara lain:

- **Struktur bambu vertikal dan lengkung** yang ditempatkan pada fasad sebagai elemen peneduh sekaligus representasi simbolis kesederhanaan, keluwesan, dan kedekatan dengan alam dalam budaya Sunda.
- **Material kayu** yang diaplikasikan pada detail fasad dan elemen dekoratif untuk menciptakan kesan hangat, natural, serta memperkuat identitas lokal.
- **Atap pelana anyaman plastik** yang menyerupai pola anyaman bambu tradisional, dipilih sebagai inovasi material modern yang lebih tahan lama namun tetap merepresentasikan nilai estetika tradisional Sunda.
- **Panel ornamen seni tradisional** pada bagian tengah bangunan berupa siluet gerakan tari dan wayang, yang berfungsi sebagai simbol identitas budaya sekaligus menegaskan peran bangunan sebagai pusat pengembangan dan pelestarian seni.
- **Penggunaan kaca lengkung pada dinding bangunan** yang menghadirkan citra modern, transparan, dan inklusif, sekaligus mendukung fungsi gedung sebagai ruang publik yang terbuka bagi aktivitas kreatif generasi muda.

Dengan perpaduan tersebut, tampak depan bangunan tidak hanya menampilkan **identitas arsitektur lokal Sunda** dalam wujud baru, tetapi juga menghadirkan **ruang modern yang fungsional** sesuai dengan kebutuhan generasi muda masa kini.

Motif ukiran pada secondary skin menampilkan bentuk menyerupai motif mega mendung atau pola awan khas Nusantara, Ornamen ini berfungsi sebagai representasi budaya, sehingga fasad tidak hanya menjadi elemen visual, tetapi juga media pelestarian kearifan lokal. Selain sebagai elemen estetis, secondary skin berfungsi sebagai pelindung fasad utama dengan mengurangi intensitas cahaya matahari langsung ke dalam ruang. Ukiran tradisional tidak lagi diwujudkan dengan material kayu sepenuhnya, melainkan bisa dengan panel modern (beton ringan, metal cut, atau komposit) yang diberi finishing menyerupai kayu. Dengan demikian, ada reinterpretasi nilai tradisi dalam medium baru yang lebih tahan lama dan sesuai kebutuhan konstruksi saat ini.

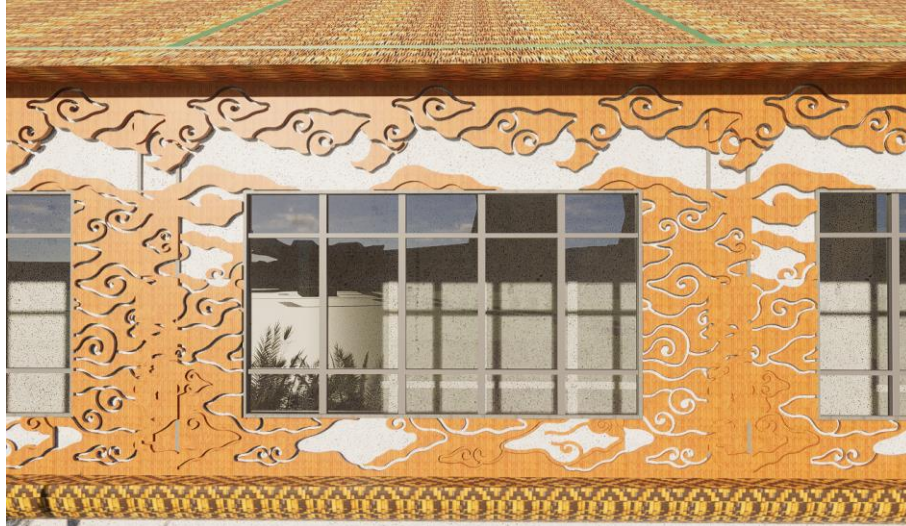
3.3.3 Jendela, Balkon, dan Secondary Skin



- Gambar 3.3 Aplikasi Siluet Tari Jaipong pada Fasad

Panel fasad menampilkan siluet penari tradisional, yang merepresentasikan **warisan seni dan budaya lokal**. Penggunaan figur tari sebagai elemen visual bukan hanya dekoratif, tetapi juga menjadi **narasi**

identitas kolektif yang memperkuat keterikatan bangunan dengan konteks sosial dan kultural masyarakat, siluet berlubang pada panel berfungsi ganda: sebagai **ornamen estetis** sekaligus **ventilasi pasif** yang memungkinkan cahaya dan udara masuk ke dalam ruang. Tradisi tari yang biasanya diwujudkan dalam bentuk pertunjukan, diinterpretasikan ulang menjadi ornamen fasad. Material panel yang lebih modern menunjukkan adanya perpaduan tradisi dengan teknologi konstruksi masa kini.



Gambar 3.4. Secondary skin bermotif awan mega mendung

Gambar ini memperlihatkan **secondary skin** pada fasad *Youth Culture Center* yang dirancang dengan pendekatan **neo-vernacular** sebagai wujud penerapan budaya Sunda. Elemen secondary skin tersebut menampilkan:

Jendela

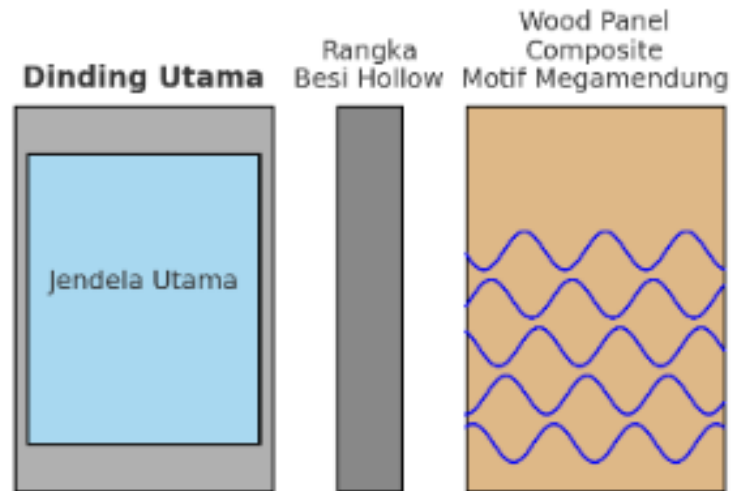
- Bentuk persegi panjang dengan proporsi lebar, memberikan kesan modern dan teratur.
- Dibagi oleh kisi-kisi vertikal dan horizontal, mempertegas ritme fasad.
- Material kaca digunakan untuk memaksimalkan pencahayaan alami sekaligus mendukung ventilasi.
- Bingkai jendela menggunakan material netral (aluminium/metal) yang ringan, kuat, dan tahan cuaca.
- Penempatan jendela sejajar dan berulang, menciptakan keseimbangan visual dengan pola fasad.

Secondary Skin Motif Megamendung

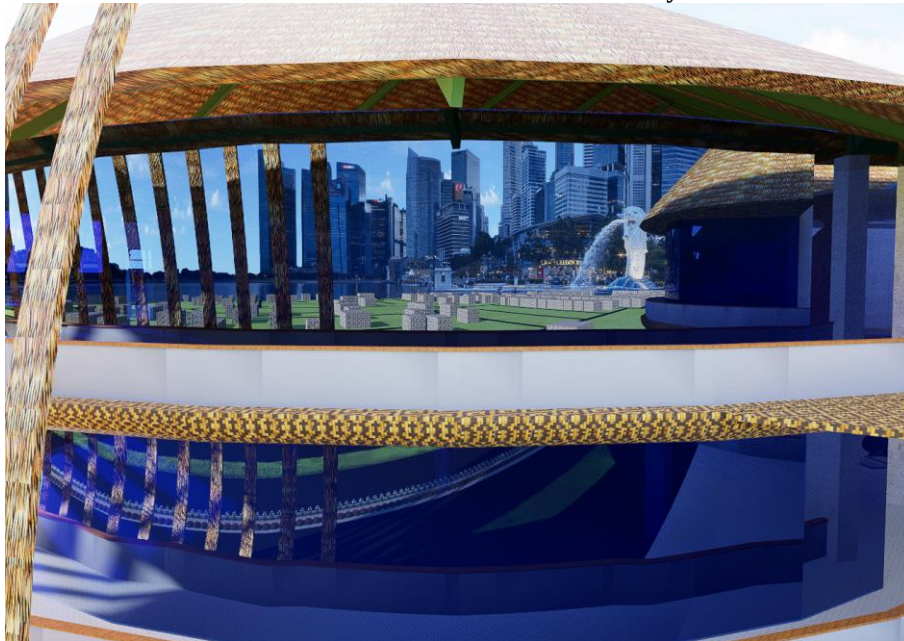
- Pola megamendung Sunda diaplikasikan pada fasad sebagai elemen identitas budaya lokal.
- Garis-garis awan merepresentasikan perjalanan hidup manusia dari lahir hingga meninggal, di mana setiap fase saling terhubung sebagai simbol kebesaran Ilahi. Awan dan langit melambangkan dunia atas yang luas, tempat bersemayam para dewa, dan dalam pandangan kaum Sufi, hal ini serupa dengan konsep alam bebas serta dunia yang tak terbatas.[13]
- Material menggunakan **wood panel composite** yang lebih ringan, tahan lama, dan ramah perawatan.
- Panel dipasang pada **rangka besi hollow** yang berfungsi sebagai struktur penopang.
- Rangka hollow kemudian dilekatkan pada **dinding bangunan utama**, memastikan kekuatan dan kestabilan.
- Fungsi secondary skin sebagai **pereduksi panas matahari**, pencipta bayangan dinamis, serta filter cahaya yang masuk ke interior.

Integrasi Jendela & Secondary Skin

- Secondary skin ditempatkan di sekitar bukaan jendela untuk menciptakan permainan cahaya dan bayangan.
- Pola megamendung menghasilkan efek visual cahaya yang lembut di dalam ruangan.
- Kombinasi jendela kaca dan fasad bermotif memberikan harmoni antara **arsitektur modern** dan **nilai tradisi Sunda** dalam konsep **neo-vernacular**.



Gambar 3.5. skema fasad secondary skin



Gambar 3.6. Jendela kaca dan overstek anyaman

Gambar ini memperlihatkan bagian fasad **Youth Culture Center** dengan pendekatan **arsitektur neo-vernacular Sunda**, yang menggabungkan elemen tradisional dengan bentuk modern. Beberapa poin penting terkait **jendela lengkung** dan **overstek bermotif anyam** adalah:

- **Jendela**
 - Menggunakan bentuk melengkung yang memberi kesan dinamis sekaligus modern.
 - Bidang kaca lebar menghadirkan transparansi, memperkuat hubungan antara ruang dalam dengan lingkungan luar.
 - Elemen ini memberi sentuhan kontemporer, tetapi tetap berpadu dengan material alami khas arsitektur Sunda.
- **Motif anyam**
 - Bagian overstek dilapisi dengan motif anyaman tradisional yang terinspirasi dari teknik anyam bambu Sunda.
 - Motif ini menjadi elemen simbolik budaya lokal, yang berfungsi tidak hanya sebagai estetika tetapi juga sebagai shading untuk melindungi jendela dari panas dan hujan.

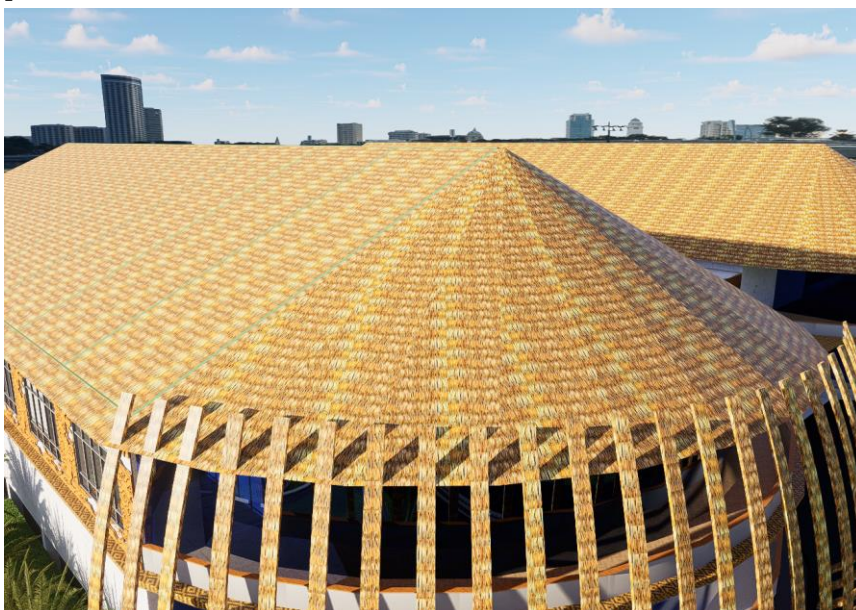
- Penerapan motif anyam memberi nuansa hangat dan identitas lokal yang kuat pada bangunan modern.



Gambar 3.7. Balkon

- Balkon berfungsi sebagai penghubung antara ruang dalam dan luar, memberikan kesempatan interaksi sosial sekaligus menjadi tempat menikmati suasana sekitar.
- Vegetasi rambat pada pagar balkon. Kehadiran tanaman rambat mencerminkan filosofi Sunda yang selaras dengan alam, menghadirkan kesan alami dan kesejukan pada bangunan.
- Overstek bermotif anyaman tradisional. Bagian atas balkon dilindungi oleh overstek dengan motif anyam, terinspirasi dari teknik anyaman bambu Sunda. Unsur ini tidak hanya berfungsi sebagai peneduh tetapi juga memperkuat identitas budaya lokal.

3.3.4 Atap



Gambar 3.8. Atap

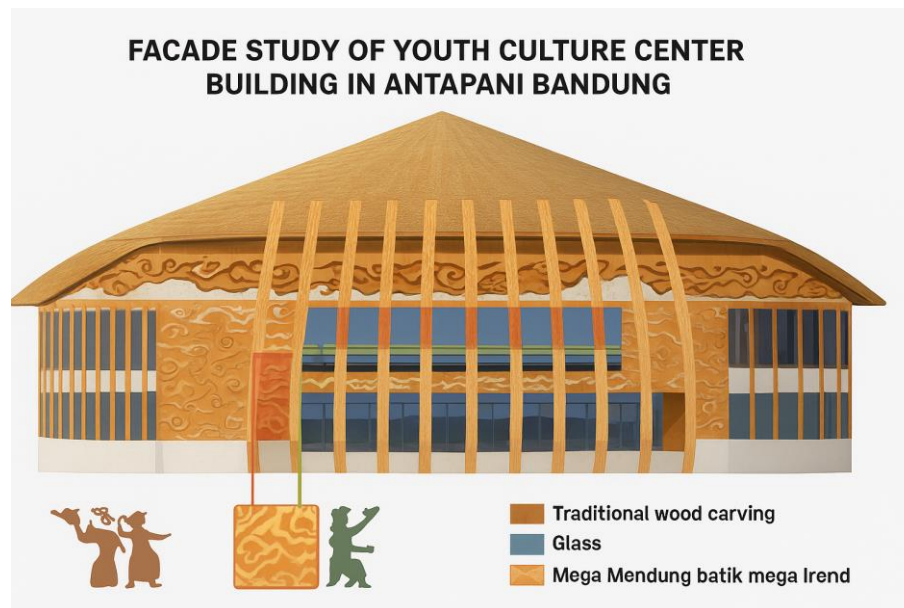
- **Bentuk atap**
Mengadopsi bentuk tradisional Sunda seperti *limasan* atau *tagog anjing*, dengan kemiringan curam sehingga air hujan cepat turun, mencerminkan adaptasi arsitektur lokal terhadap iklim tropis.
- **Material penutup atap**
Menggunakan **serat anyaman sintetis** yang meniru tekstur rumbia atau ijuk alami. Material ini dipilih untuk menghadirkan kesan tradisional, namun tetap modern karena lebih tahan lama, anti jamur, dan minim perawatan.
- **Ekspresi budaya**
Pola anyaman pada serat sintetis merepresentasikan warisan kearifan lokal Sunda dalam teknik anyaman bambu, tikar, dan material alam yang selama ini melekat dalam arsitektur tradisional.
- **Nilai ekologis dan fungsional**
Meskipun berbahan sintetis, material ini tetap memberikan kenyamanan termal, menjaga kelembaban ruang, serta ramah lingkungan karena berumur panjang dan tidak cepat rusak seperti bahan alami.
- **Hubungan dengan konsep neo-vernacular**
Atap tidak hanya sekadar elemen pelindung, tetapi juga pernyataan identitas. Penggunaan bentuk dan tekstur tradisional dikombinasikan dengan material modern mencerminkan prinsip neo-vernacular
- **Simbol bagi Youth Culture Center**
Atap menjadi penanda visual yang kuat, menjadikan bangunan ini bukan hanya pusat aktivitas anak muda, tetapi juga wadah pembelajaran dan apresiasi terhadap budaya Sunda.

4. Kesimpulan

Perancangan Youth Culture Center di Antapani, Bandung berangkat dari kebutuhan akan ruang yang mampu mewadahi aktivitas generasi muda di kawasan dengan populasi remaja yang cukup tinggi. Pemilihan lokasi di Jalan Terusan Jakarta didasarkan pada aksesibilitas yang baik, lingkungan yang strategis, serta potensi sosial-budaya yang kuat untuk dikembangkan. Permasalahan utama yang diangkat adalah bagaimana menghadirkan sebuah bangunan yang tidak hanya memenuhi kebutuhan ruang interaksi pemuda, tetapi juga mampu memperkuat identitas budaya Sunda di tengah arus globalisasi dan perkembangan arsitektur modern.

Dalam konteks ini, fasad dipilih sebagai elemen utama yang dapat menjawab permasalahan tersebut karena berfungsi sebagai wajah bangunan sekaligus media komunikasi visual. Melalui pendekatan neo-vernacular, fasad diolah dengan memadukan ornamen tradisional Sunda berupa ukiran kayu, pola batik mega mendung, siluet tari jaipong, serta bentuk atap tagog anjing dan limasan yang diinterpretasi ulang menggunakan material modern. Kehadiran elemen-elemen ini tidak hanya memperkaya estetika, tetapi juga menghadirkan simbol-simbol lokal yang mudah dikenali dan relevan bagi generasi muda.

Secara fungsional, fasad mendukung pencahayaan alami, ventilasi, dan kenyamanan termal melalui secondary skin bermotif tradisional serta penggunaan material ramah lingkungan. Secara kultural, fasad berperan menumbuhkan rasa bangga, memperkuat ikatan sosial, dan menjadi landmark budaya yang merepresentasikan warisan Sunda dalam wajah arsitektur kontemporer. Dengan demikian, penerapan ornamen Sunda pada fasad Youth Culture Center terbukti efektif dalam menjawab kebutuhan ruang pemuda sekaligus menjaga kesinambungan identitas lokal di era modern.



Gambar 4.1. Diagram Overlay Analisis Fasad

Fasad Youth Culture Center di Antapani, Bandung memadukan elemen tradisional dan modern.

- Ukiran kayu tradisional sebagai ornamen budaya.
- Kaca untuk kesan modern dan transparan.
- Motif batik Mega Mendung sebagai identitas lokal.
- Atap melengkung menyerupai bentuk tradisional, menegaskan karakter arsitektur Sunda

5. Daftar Pustaka

- [1] I. S. Sampe, A. R. Nurmaningtyas, dan I. S. Zulfiana, "PERENCANAAN YOUTH CENTER DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR HIGH-TECH DI KOTA JAYAPURA," *Jurnal MEDIAN Arsitektur dan Planologi*, vol. 12, no. 2, hlm. 62–71, Okt 2022, doi: 10.58839/JMAP.V12I2.1095.
- [2] C. Widi dan L. Prayogi, "Penerapan Arsitektur Neo-Vernakular pada Bangunan Budaya dan Hiburan," *Jurnal Arsitektur ZONASI*, vol. 3, no. 3, hlm. 282–290, Okt 2020, doi: 10.17509/JAZ.V3I3.23761.
- [3] A. C. Pamungkas dan R. P. Sihombing, "IMPLEMENTASI WARISAN BUDAYA SUNDA PADA GEDUNG KESANIAN DI KOTA BARU PARAHYANGAN."
- [4] R. P. SIHOMBING, "PERUBAHAN FUNGSI RUANG-DALAM TERHADAP POLA RUANG PADA BANGUNAN UTAMA BALAI KOTA CIREBON," *Jurnal Arsitektur ZONASI*, vol. 4, no. 2, hlm. 223–233, Jun 2021, doi: 10.17509/jaz.v4i2.31472.
- [5] "View of PERANCANGAN YOUTH CENTER DI KOTA KOTA BOGOR DENGAN PENDEKATAN GREEN BUILDING." Diakses: 25 Agustus 2025. [Daring]. Tersedia pada: <https://conference.univpancasila.ac.id/index.php/semrestek/article/view/191/182>
- [6] Josef. Prijotomo dan Johannes. Adiyanto, "Arsitektur Nusantara : menuju keniscayaan," hlm. 261, 2004.
- [7] "View of IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENGELOLAAN SAMPAH BERBASIS MASYARAKAT DI KELURAHAN ANTAPANI TENGAH KECAMATAN ANTAPANI KOTA BANDUNG." Diakses: 25 Agustus 2025. [Daring]. Tersedia pada: <https://journal.unpas.ac.id/index.php/kebijakan/article/view/9934/10570>
- [8] R. Agus Arifah dan E. Pramono Singgih, "YOUTH CENTER DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR REGIONALISME DI KABUPATEN MAGELANG."
- [9] A. C. Pamungkas dan R. P. Sihombing, "IMPLEMENTASI WARISAN BUDAYA SUNDA PADA GEDUNG KESANIAN DI KOTA BARU PARAHYANGAN."

- [10] A. A. Yandarmadi dan S. Dwiyanto, “PENERAPAN STILASI MOTIF MEGA MENDUNG PADA PARTISI LOBI MUSEUM BAHARI, JAKARTA,” *PROSIDING SERINA*, vol. 1, no. 1, hlm. 419–426, 2021, doi: 10.24912/PSERINA.V1I1.16394.
- [11] R. P. Sihombing, R. Y. Desilia, S. Nurhasanah, dan F. A. Rachman, “Kontekstualisme Elemen Fasad Hotel Ibis Styles Braga Terhadap Fasad Bangunan Eks Bank Denis,” *Jurnal Arsitektur TERRACOTTA* |, vol. 2, no. 2, hlm. 91–99, 2021.
- [12] S. Ghifari, P. Puspitasari, D. Rosnarti, J. Arsitektur, dan U. Trisakti, “TINJAUAN: ARSITEKTUR VERNAKULAR JAWA DAN KECENDERUNGANNYA MENUJU NEO-VERNAKULAR,” *Jurnal Rekayasa Lingkungan Terbangun Berkelanjutan*, vol. 1, no. 1, hlm. 106–112, Feb 2023, doi: 10.25105/JRLTB.V1I1.15924.
- [13] A. A. Yandarmadi dan S. Dwiyanto, “PENERAPAN STILASI MOTIF MEGA MENDUNG PADA PARTISI LOBI MUSEUM BAHARI, JAKARTA,” 2021.